

***Computer-Mediated Communication* sebagai Sarana Presentasi Diri Guru
PAUD**

Siti Rina Apriliani

Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102 - Indonesia

Email korepondensi: sitrinaapriliani18@gmail.com

Abstract - The presence of social media, especially Facebook, makes it easy for users to present themselves in Computer-Mediated Communication (CMC). It provides facilities that allow users to describe themselves in order to get a certain impression from other users who are connected to them. Preschool Teachers are chosen as the subject of the research because self-presentation they do on Facebook can be a benchmark for parents in providing trust to educate their children. The purpose of this study is to find out how Preschool Teachers who are connected with parents on Facebook present themselves on Facebook. This research is a qualitative descriptive study, data was collected by interviewing 3 Preschool Teachers in Sintang, West Kalimantan. Questions in the interview are arranged based on 5 categories, namely ingratiation, self-promotion, intimidation, exemplification, and suplication. The results of the study showed that informants are mostly using Ingratiation and Self Promotion strategy to present themselves on Facebook. Ingratiation appears when they tend to make their posts more likeable and they use Self Promotion by sharing posts that related to their job to show their integrity as Preschool Teachers.

Keywords: Social media, Self presentation, Preschool Teacher

Abstrak - Hadirnya media sosial memudahkan penggunanya untuk melakukan presentasi diri dalam Computer -Mediated Communication (CMC). Fasilitas yang diberikan di media sosial khususnya Facebook memungkinkan seseorang menggambarkan diri mereka untuk mendapatkan kesan tertentu dari pengguna lain yang terhubung dengan mereka. Guru PAUD dipilih sebagai subjek penelitian karena presentasi diri yang mereka lakukan di facebook dapat menjadi tolok ukur bagi orang tua murid dalam memberikan kepercayaan untuk mendidik anak mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Guru PAUD yang berteman dengan orang tua di Facebook melakukan presentasi diri di Facebook. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai tiga orang Guru PAUD di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan lima kategori yang telah ditentukan, yaitu *ingratiation*, *self-promotion*, *intimidation*, *exemplification*, dan *suplication*. Hasil dari penelitian menunjukkan informan cenderung menggunakan strategi *ingratiation* dan *self-promotion* dalam melakukan presentasi diri di facebook. Dengan kata lain presentasi diri yang dilakukan informan di facebook berupa membagikan unggahan yang membuat mereka dinilai baik oleh orang tua murid dan mengunggah foto-foto yang berkaitan dengan pekerjaan mereka untuk menunjukkan integritas mereka sebagai Guru PAUD.

Kata Kunci: Media sosial, Presentasi diri, Guru PAUD

Pendahuluan

Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, Goffman menyatakan bahwa, dalam proses komunikasi,

individu cenderung mengkhawatirkan tentang apa yang digambarkan orang lain terhadap dirinya, sehingga hal tersebut memotivasi seseorang untuk memkonstruksi imej dirinya

sesuai dengan apa yang akan disukai orang lain tentang dirinya (Walther, 2007). Hal inilah yang kemudian membuat presentasi diri menjadi menarik untuk diteliti.

Presentasi diri dilakukan oleh individu saat berkomunikasi. Di Era Digital yang modern seperti sekarang, proses komunikasi tidak hanya dilakukan secara *face to face* (F2F) atau tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan melalui bantuan medium berupa komputer, yang dapat pula disebut *Computer Mediated Communication* (CMC).

CMC pada awalnya dianggap berpotensi untuk membatasi komunikasi interpersonal karena terbatasnya isyarat nonverbal. Namun hal tersebut justru dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi pengguna CMC, karena dengan begitu pengguna CMC dapat menampilkan sisi lain dari diri mereka secara anonim.

Anonimitas yang melekat pada CMC memungkinkan penggunanya membentuk suatu imej diri yang berbeda dari dunia nyata dan membentuk sebuah presentasi diri atau *Self-Presentation* yang sesuai dengan keinginan mereka.

Istilah *Self-Presentation* mengacu pada tindakan seseorang yang mengkonstruksikan pesan-pesan dalam komunikasi di Internet dengan tujuan untuk memperoleh feedback dan persepsi tertentu dari pengguna lain dalam CMC (Carpenter, 2016). *Self-Presentation* di Media Baru penting untuk diteliti karena presentasi diri merupakan sebuah elemen sentral pembentukan identitas seseorang dalam proses komunikasi, dan kehadiran Media baru memungkinkan identitas seseorang bisa dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan individu tersebut melalui kecanggihan yang dihadirkan oleh Media Baru, seperti Media Sosial (Yang & Bradford Brown, 2016).

Media Sosial adalah salah satu fasilitas di media baru yang memungkinkan penggunanya untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan berbagi informasi dengan orang lain secara online tanpa batasan ruang dan waktu. Media sosial mempresentasikan pengguna dengan interaksi dan komunikasi yang dilakukan. Media sosial dikategorisasikan dalam beberapa jenis, diantaranya adalah *SNS* (*Social Networking Sites*), Forum, Microblog, Blog, Social Photo and Video Sharing, dan Social Bookmarking. Facebook adalah sebuah sosial media populer yang digunakan untuk berbagai

kepentingan, seperti menjalin pertemanan dan perdagangan online (Rohmadi, 2016).

Alasan dipilihnya Facebook adalah, karena Facebook merupakan salah satu SNS yang paling terkenal. Facebook memiliki lebih dari dua miliar pengguna yang tersebar diseluruh dunia pada bulan Agustus 2017 (Wearesocial.com, 2017). Facebook memiliki beberapa fasilitas yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan berkomunikasi tanpa harus bertatap muka dengan pengguna lainnya.

Hal tersebut memungkinkan pengguna untuk melakukan *Self-Presentation* dengan cara membentuk atau mengkonstruksi pesan-pesan melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Facebook. Cara tersebut dapat ditempuh dengan menulis status dan mengunggah foto atau video, sehingga tercipta bentuk presentasi diri yang diharapkan melalui Media Sosial Facebook.

Pengguna Facebook berasal dari beragam kalangan, mulai dari pelajar hingga pelaku profesi. Salah satu profesi yang para pegiatnya menggunakan Facebook adalah Guru. Guru merupakan sebuah profesi yang bertugas untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, mendidik, melatih, dan mengevaluasi peserta didik, dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu (Sabon, 2017).

Guru menggunakan facebook untuk melakukan presentasi diri untuk menyampaikan pesan-pesan yang bisa disampaikan terkait profesinya sebagai guru. Presentasi yang dilakukan guru ini dapat dipilih sendiri sehingga bisa mengesankan bahwa guru memiliki personal yang baik. Adanya kontrol terhadap presentasi diri berfungsi untuk memunculkan kesan dirinya sebagai guru atau mengkonstruksikan pesan-pesan dengan tujuan tertentu yang masih ada hubungannya dengan profesinya sebagai Guru dalam hal ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penelitian terkait dengan *Self Presentation* di Media Sosial sudah dilakukan sebelumnya oleh Monita Sheilla Andiani pada tahun 2017 dengan judul “Media Baru dan *Online Self Presentation* (Studi Kualitatif *Selective Self-Presentation* melalui Pendekatan *Hyperpersonal* terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta)”.

Hasil dari penelitian tersebut adalah, wujud *Selective-Self Presentation* yang

dilakukan mahasiswa di Instagram adalah memilih foto atau video yang sesuai kriteria dan angle yang dikehendaki, dan memanipulasi foto dengan photo editor serta caption dengan pesan positif bahkan kata-kata mutiara, sehingga nantinya akan mendapat umpan balik yang positif dan sesuai harapan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan fokus penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah guru PAUD yang menggunakan Facebook dan terhubung dengan orang tua murid serta melakukan *Self-Presentation* di media sosial tersebut.

Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah seperti apa bentuk *Self-Presentation* yang dilakukan oleh guru PAUD di Facebook serta citra diri atau kesan-kesan seperti apa yang ingin dibentuk sebagai guru PAUD dihadapan orang tua murid yang terhubung dengan mereka di media sosial tersebut.

Penelitian ini memilih guru PAUD sebagai subjek penelitian karena dari pantauan peneliti sekarang ini guru PAUD sebagian besar memiliki akun Facebook yang terhubung atau menjalin pertemanan dengan orang tua murid di media sosial tersebut. Baik guru maupun orang tua murid, khususnya di sektor pendidikan pra-sekolah atau PAUD, keduanya memiliki peranan penting dalam pendidikan anak, hal tersebut mengharuskan adanya jalinan hubungan yang baik antara guru dan orang tua murid.

Para orang tua murid tentunya ingin mengetahui seperti apa karakter atau keseharian guru yang mendidik anak mereka, agar mereka bisa yakin dan percaya bahwa mereka telah menitipkan anak mereka untuk dididik oleh guru yang tepat pada jam sekolah.

Dengan demikian, sosial media bisa saja menjadi pilihan bagi para orang tua murid tersebut untuk menggali informasi atau sekedar untuk lebih mengenal guru yang mendidik anak mereka. Hal ini bisa saja menjadi dorongan bagi guru PAUD untuk melakukan presentasi diri di media sosial untuk memunculkan kesan tertentu atau mengkonstruksikan pesan-pesan tertentu yang berkaitan dengan profesinya di dunia nyata, yakni sebagai guru PAUD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengguna Facebook khususnya guru PAUD melakukan *Self-Presentation* di media sosial, khususnya di situs jejaring sosial Facebook.

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *self-presentation* yang dilakukan oleh guru PAUD yang berteman dengan orang tua murid di media sosial Facebook?

Kerangka Teori

1. Computer-Mediated Communication (CMC)

Komunikasi interpersonal penting untuk dipelajari karena merupakan bagian yang penting dalam komunikasi, baik dalam ranah personal maupun ranah yang profesional seperti pendidikan dan pekerjaan. Dengan mempelajari komunikasi interpersonal, pelaku komunikasi akan memahami bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dalam setiap hubungan, baik tatap muka maupun hubungan yang dijalin melalui perantara alat elektronik atau yang dikenal dengan CMC (DeVito, 2016).

CMC merupakan sebuah bentuk komunikasi baru yang dapat dikatakan menandai era perubahan teknologi dan sosial. CMC dapat didefinisikan sebagai studi tentang perilaku manusia yang dipengaruhi oleh pertukaran informasi melalui mesin. CMC dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai perangkat, seperti pesan instan, surat elektronik, *SNS (Social Networking Sites)* dan forum Internet. Motif interpersonal untuk menggunakan Internet antara lain adalah utilitas interpersonal, utilitas sosial, interaksi sosial atau interpersonal.

CMC digunakan untuk tujuan yang beragam, seperti penggunaan pribadi, penggunaan yang bertujuan profesional, internal perusahaan dan tujuan akademis (Parke, Marsden, & Connolly, 2017). Sebagai salah satu aplikasi dalam CMC yang banyak digunakan, *SNS (Social Networking Site)* telah mengubah cara kita berkomunikasi dengan orang lain. *SNS* juga memungkinkan kita sebagai pengguna untuk membagikan konten dan menunjukkan sisi diri yang tidak bisa dilakukan di dunia nyata (McGuinness & Simon, 2018; Moqbel & Kock, 2017). *SNS* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Facebook.

Facebook sebagai bagian dari CMC sudah menjadi pilihan bagi penggunanya sebagai alat untuk melakukan presentasi diri secara *online*, mayoritas pengguna Facebook memanfaatkan fasilitas yang disediakan untuk membentuk citra diri yang bersifat positif

(Bareket-Bojmel, Moran, & Shahar, 2016). CMC dapat mengatasi keterbatasan fisik dan sosial bentuk komunikasi lainnya. Oleh karena itu, Facebook memungkinkan interaksi antara orang-orang yang tidak berbagi ruang fisik yang sama, sehingga pengguna Facebook dapat memilah informasi tentang diri mereka yang dianggap menarik dengan melakukan *Self Presentation*. Hal inilah yang membuat CMC dapat menjadi Hyperpersonal (Walther, 1996).

Istilah hyperpersonal digunakan untuk memberi label hubungan dalam CMC yang lebih intim daripada hubungan romantis atau persahabatan jika pasangan secara fisik bersama. Dalam perspektif hyperpersonal, tidak adanya isyarat nonverbal, tetapi adanya kemampuan untuk menyunting informasi dan menonjolkan karakteristik tertentu dapat mendorong pengguna CMC untuk terlibat dalam pembentukan presentasi diri yang ideal dan menghasilkan pertukaran informasi yang lebih intim daripada komunikasi tatap muka (Griffin, Mcclish, & Langan, 2006).

Tidak hanya itu, CMC yang bersifat *asynchronous* juga memungkinkan pengguna untuk memiliki waktu lebih banyak untuk menyunting dan mempersiapkan informasi yang ingin diberikan kepada pengguna lain di CMC. (Walther, 1996). Pengguna CMC yang memiliki hubungan *online* dengan pengguna lain cenderung membentuk sebuah hubungan yang lebih dalam dan menilai satu sama lain dalam beberapa atribut kecil namun dapat berpengaruh pada hubungan hyperpersonal mereka (Tidwell & Walther, 2002).

Menurut model Hyperpersonal, para pengguna media sosial melakukan presentasi diri untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, sementara penerima pesan memiliki akses terbatas ke atribut nonverbal dan sumber daya kognitif lainnya, yang menuntun mereka untuk membentuk kesan yang lebih bersifat stereotip dari pengirim pesan-pesan ini (Walther & Parks, 2002).

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Media Baru dan *Online Self Presentation* (Studi Kualitatif *Selective Self-Presentation* melalui Pendekatan *Hyperpersonal* terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta)” dijelaskan bagaimana seorang pengguna CMC yang melakukan komunikasi hyperpersonal di media sosial Instagram pada akhirnya terdorong untuk melakukan SSP (*Selective Self Presentation*).

SSP dapat dilakukan dengan cara mengkonstruksi pesan-pesan yang akan menggambarkan citra yang baik tentang diri orang tersebut, seperti memanfaatkan fasilitas yang tersedia di media sosial maupun fasilitas pendukung seperti aplikasi *Photo Editor*. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bagaimana pengguna Instagram memanfaatkan saluran yang ada untuk menampilkan versi diri terbaik dari pengguna media sosial serta berharap untuk mendapatkan feedback sesuai yang diinginkan.

2. *Self Presentation dalam CMC*

Presentasi diri atau *self presentation* adalah proses di mana individu menyeleksi dan mengontrol perilakunya sesuai dengan situasi sehingga orang lain dapat mendapatkan suatu kesan atau citra. Strategi dalam melakukan *Self-Presentation* di Internet adalah memperlihatkan hal-hal yang positif dan menghilangkan kesan yang negatif, mengkontekstualisasikan konten dengan membinkainya dengan cara yang menyenangkan. Akibatnya, penerima pesan cenderung lebih menilai karakter seseorang melalui konten yang mereka unggah di Internet. Sebagai contoh, video yang diunggah ke Youtube sebelumnya sudah disunting terlebih dahulu agar video tersebut terlihat menarik dan layak ditonton oleh khalayak luas. Demikian pula dalam membagikan konten-konten tertentu mengenai dirinya di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat memberi kesan-kesan tertentu yang sudah mereka perkirakan terhadap pengguna lain yang menerima pesan (Britt, 2015). Media sosial dipandang sebagai tempat di mana seseorang dapat menampilkan sisi lain dari kepribadian atau aspek individu yang mungkin tidak bisa diungkap di dunia nyata (Luik, 2011).

Melalui media sosial Facebook, seseorang juga dapat menunjukan atau menampilkan dirinya kepada orang lain dengan melakukan *Selective Self-Presentation*. Dengan fasilitas yang tersedia di Facebook, presentasi diri bisa dilakukan dalam bentuk video dan foto yang sudah diseleksi sebelum diunggah. Presentasi diri seseorang dapat juga terlihat melalui tulisan-tulisan di status Facebook. Individu dapat menjadikan media sosial, terutama Facebook sebagai tempat untuk melakukan presentasi diri.

Jones dan Pittman (1982) mengklasifikasikan lima kategori yang digunakan sebagai strategi dalam melakukan presentasi diri: (1) *ingratiation* yaitu tindakan yang dilakukan supaya terlihat menarik, salah satu caranya adalah dengan melakukan hal-hal yang baik, (2) *self-promotion* yaitu tindakan yang dilakukan agar terlihat kompeten pada bidang tertentu, (3) *intimidation* yaitu tindakan yang dilakukan agar teresan berbahaya dan ditakuti oleh orang lain, (4) *exemplification* yaitu tindakan yang menunjukkan moral yang dimiliki seseorang, dan (5) *supplication* yaitu tindakan yang menunjukkan sikap lemah dan tak berdaya untuk mendapatkan belas kasihan (Alim, 2014).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah penelitian yang menekankan makna dari sifat suatu kejadian/fenomena/gejala sosial. Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga untuk pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif maksudnya adalah untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjadi dalam suatu tulisan yang bersifat naratif (Satori & Komariah, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAUD yang memiliki akun facebook di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Tempat penelitian dipilih atas pertimbangan akses yang dimiliki oleh peneliti, dan juga karena riset komunikasi, terutama yang mengarah pada penggunaan media sosial di wilayah Propinsi Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Sintang, masih jarang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan observasi non partisipan. Kedua teknik ini dipilih karena kombinasi keduanya dapat membantu menggali data penelitian dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

Wawancara semi-terstruktur dipilih dalam penelitian ini karena peneliti diberi kebebasan dalam bertanya dan mengatur alur dan *setting* wawancara selama masih berada di dalam lingkaran pokok permasalahan yang ingin dibahas. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan oleh peneliti kepada guru PAUD di Kabupaten Sintang yang memiliki akun Facebook dan aktif menggunakannya, di

mana indikator keaktifannya adalah sering membuat status dan memberi dan membalas komentar terhadap statusnya, selain itu guru PAUD juga harus berteman dengan orang tua murid.

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam memilih informan penelitian. Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Karakteristik Informan dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang aktif mengajar di PAUD yang ada di Kabupaten Sintang dan memiliki serta menggunakan akun media sosial Facebook untuk berinteraksi secara online.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deduktif, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji ulang sebuah teori atau data dalam konteks yang baru dan berbeda. Proses pengkajian akan dilakukan dengan mempertimbangkan kategori-kategori atau kode-kode yang terdapat pada penelitian atau literatur sebelumnya (Satiti & Anam, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles & Huberman. Tahapan analisis data model Miles & Huberman adalah Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan/verifikasi data. Berdasarkan empat tahapan tersebut, hasil pengumpulan data berupa hasil wawancara dengan informan akan direduksi, yaitu peneliti akan meletakkan fokus wilayah penelitian berdasarkan keterangan yang didapat dari informan. Selanjutnya adalah proses penyajian data.

Data yang ada akan disajikan secara deskriptif dan dikategorisasikan berdasarkan kategorisasi yang sudah ada. Pada tahap verifikasi, peneliti akan memastikan bahwa data yang didapat sudah valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik validitas yang dipilih dalam penelitian adalah *member check*, teknik ini dipilih untuk memastikan apakah data yang diperoleh telah sesuai dengan data yang sebelumnya diberikan oleh pihak pemberi data.

Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pihak pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga data tersebut dianggap kredibel atau dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan mendiskusikan lebih lanjut tentang data

temuannya dengan pihak pemberi data (Sugiyono, 2017).

Hasil Penelitian

Peneliti mewawancarai tiga orang informan yang berinisial IL, FM, dan GS, wawancara dilakukan terpisah sehingga jawaban satu informan tidak mempengaruhi jawaban informan yang lain. Ketiga informan merupakan guru PAUD di Kabupaten Sintang, Propinsi Kalimantan Barat. Mereka memiliki akun Facebook dan mengaksesnya setiap hari lebih dari satu kali dalam sehari. *Selective self-presentation* pada guru PAUD di penelitian ini dilihat dari lima kategori presentasi diri yang dikemukakan oleh Jones dan Pittman (1982).

Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti adalah pertanyaan yang disusun berdasarkan kategorisasi yang sudah ditentukan sebelumnya, yakni *Ingratiation, Self-Promotion, Intimidation, Exemplification, dan Supplication.*

a. Ingratiation

Kategori yang pertama adalah *Ingratiation*, yang merupakan sebuah strategi presentasi diri di mana seseorang berusaha untuk membuat orang lain menyukai mereka atau memiliki kesan yang baik terhadap mereka. Untuk mencapai tujuan ini, pengguna cenderung menunjukkan sisi positif yang mereka miliki, seperti melakukan perbuatan dan mengatakan perbuatan yang baik dan menyenangkan untuk orang lain (Alialassiri, Binti Muda, & Bin Ghazali, 2014).

Pertanyaan yang pertama ditanyakan peneliti di kategori ini adalah apa saja kriteria unggahan yang menurut para Informan pantas untuk dilihat oleh audiens mereka terutama orang tua murid di Facebook. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kriteria unggahan yang diterapkan oleh Informan IL adalah sebisa mungkin untuk tidak mengunggah apapun yang dianggap tidak layak untuk dilihat audiens di Facebook. Informan IL mencontohkan ketika ia sedang marah, ia berusaha untuk tidak meluapkan kemarahannya di Facebook karena ia menganggap hal tersebut tidak perlu. Informan IL mengatakan bahwa dirinya sebisa mungkin membatasi dan mengontrol apa saja yang hendak ia unggah ke Facebook.

Selama ini sih saya misal share foto atau tulisan di FB tetap saya batasi karena diri saya sebagai guru ini kan saya tetap

membatasi mana yang menurut orang baik itu kan baru saya upload kalau menurut saya tidak baik atau menurut orang tidak baik, ya saya tidak upload.

Sedangkan Informan FM mengungkapkan bahwa kriteria unggahan yang baik menurutnya adalah dengan tidak berkata kasar kepada orang lain, tidak mengunggah gambar-gambar yang tidak pantas, serta tidak membagikan video atau unggahan lain yang tidak bermanfaat.

Pasti adalah batasan atau kriterianya. Yang jelas, tidak maki-maki orang. Terus tidak kirim-kirim foto yang vulgar, terus tidak membagikan video yang tidak bermanfaat. Seperti itu sih.

Kemudian informan GS mengatakan bahwa kriteria yang ia miliki adalah dengan hanya mengunggah hal-hal yang baik. Hal-hal baik dimaksud oleh informan GS disini adalah dengan membagikan berita-berita baik atau membagikan unggahan yang bisa bermanfaat untuk orang lain.

Selalu berusaha untuk update yang baik-baik, misalnya ngeshare berita yang baik-baik, atau yang lain kayak masakan atau kalimat-kalimat motivasi, pokoknya pengennya tu posting yang baik, yang bisa bermanfaat buat orang lain.

Dari jawaban ketiga informan, ketika berinteraksi dengan pengguna lain di dunia maya ketiganya berusaha untuk bersikap sesuai dengan standar baik dan buruk yang berlaku di masyarakat. Adanya persepsi tentang sifat baik dan buruk tentunya tidak lepas dari latar budaya dan norma yang sudah lama berlaku dan diajarkan secara turun temurun di masyarakat. Latar belakang budaya inilah yang mempengaruhi etika berkomunikasi dalam suatu masyarakat, yang meliputi topik pembicaraan, siapa yang boleh berbicara dan bertemu dengan siapa, bagaimana, dan kapan, serta bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu. Walaupun begitu, tidak ada standar etika dalam komunikasi yang bersifat universal. Standar yang berlaku di suatu masyarakat belum tentu bisa diterima di masyarakat lain (Mulyana, 2015).

Ketika ditanya tentang kesan seperti apa yang dimiliki oleh orang tua murid tentang dirinya, informan IL justru mengatakan bahwa ia tidak terlalu memikirkan soal kesan dihadapan orang tua murid. Sedangkan informan FM mengatakan bahwa ia ingin dinilai baik oleh orang tua murid, tetapi ia juga mengakui bahwa dirinya tidak bisa mengontrol apa yang dipikirkan oleh orang tua murid tentang dirinya di Facebook. Karena menurut informan FM, apa yang menurut dia baik atau bagus, belum tentu orang lain akan memiliki pendapat yang sama.

Ya ndak munafik ya mbak, yang namanya orang tu pasti pengen dinilai baik. Nah tapikan kita kembalikan lagi sama orang tua murid kan. Yang jelas sih kita berusaha untuk menunjukkan yang terbaik dari diri kita.

Dari wawancara di atas, informan FM mengisyaratkan bahwa orang tua murid yang melihat profil Facebook-nya bisa saja memiliki penilaian yang berbeda dari yang ia harapkan, walaupun informan FM sudah menata profil Facebook dan unggahannya agar orang tua murid bisa memiliki persepsi yang baik tentang dirinya.

Penelitian sebelumnya memberi nama fenomena ini dengan sebutan *foggy mirror*, yaitu adanya perbedaan persepsi dan penilaian antara pengguna yang melakukan presentasi diri dan pengguna lainnya (Ellison & Gibbs, 2006). Lahirnya persepsi yang berbeda terhadap sesuatu dapat didasari oleh berbagai macam faktor seperti pengalaman, latar belakang pengetahuan, pendidikan, sosial dan budaya (Harisah & Masiming, 2008). Untuk meminimalisir terjadinya fenomena ini, pengguna cenderung menanyakan pendapat keluarga atau kerabat terdekat tentang profil dan unggahan mereka di Facebook (Ellison & Gibbs, 2006).

Sedangkan informan GS mengatakan bahwa ia ingin dinilai berupa stereotip seorang guru. Menurut informan GS, seorang Guru harus mengunggah hal-hal yang baik dan bermanfaat di media sosial dan sebisa mungkin menjaga sikap supaya tidak dinilai buruk.

Yang jelas ya yang sesuai sebagai seorang guru lah, kayak misal update status itu yang kayak tadi saya bilang, ya

yang baik-baik, yang bermanfaat. Pengennya sih orang-orang menganggap kita baik, ndak cuma orang tua murid, tapi keluarga kita saudara kita juga. lagi Facebook tu kan laman umum, semua orang bisa liat, jadi ya sebisa mungkin kita harus bisa menjaga sikap supaya orang tidak menilai kita buruk.

Berdasarkan pernyataan informan GS dapat dilihat bahwa di dunia maya Informan membentuk citra yang baik sebagai seorang tenaga pendidik melalui perilaku dan kepribadian yang dicerminkan di Facebook, tidak hanya di hadapan orang tua murid, tapi juga di hadapan keluarganya. Citra baik dan perilaku serta kepribadian yang baik dari seorang tenaga pendidik akan berpengaruh dengan integritasnya sebagai seorang guru. Apabila seorang guru memiliki citra dan integritas yang baik, maka ia bisa dengan mudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua murid untuk mendidik anak mereka di sekolah (Sarjana & Khayati, 2016).

Informan FM mengungkapkan apa saja yang ia lakukan agar dapat dinilai baik dan memiliki tolok ukur untuk mengetahui bahwa caranya berhasil. Informan FM menjelaskan usaha-usaha yang ia lakukan agar dapat dinilai baik, yaitu dengan tidak menulis status atau mengunggah gambar-gambar yang tidak baik, seperti menuliskan kata-kata kasar atau mengunggah gambar-gambar yang dianggap tiap senonoh. Hal itu dilakukan karena ia juga takut unggahannya akan dilihat oleh anak-anak muridnya yang sekarang sudah mulai bisa menggunakan ponsel orang tua mereka.

Misalnya mau upload ya upload yang baik-baik aja terus ndak upload gambar-gambar yang tidak baik. Apalagi sekarang anak-anak suka pegang hp gitu. Nah takutnya kalau saya upload yang tidak baik, anaknya pada liat juga.

Informan FM juga menekankan bahwa strategi yang ia gunakan adalah kerap mensortir apapun yang akan ia unggah ke Facebook.

Yang jelas strategi ya disortir gitu kalau misalnya mau upload disortir, kira-kira gimana ya, yang jelas sih selagi tidak merugikan orang lain saya akan upload.

Pada pernyataan sebelumnya, informan FM juga sudah mengisyaratkan bagaimana ia menyortir apa saja yang akan diunggah ke Facebook, yaitu tidak mengucapkan perkataan kasar dan tidak mengunggah foto dan video yang tidak senonoh atau tidak bermanfaat. Bentuk penyortiran ini merupakan wujud dari *Selective Self-Presentation* dalam CMC, yaitu dengan memilah apa saja yang menurut pengguna CMC layak dan tidak layak untuk diperlihatkan ke orang lain (Walther, 2007).

Kemudian informan FM juga mengatakan bahwa tolok ukur yang ia gunakan untuk melihat kesan yang ia ingin tunjukkan berhasil adalah dengan melihat komentar yang diberikan orang tua murid terhadapnya. Apabila ia tidak menerima komentar bersifat negatif maka ia menganggap bahwa strateginya berhasil dan kesan yang ingin ia tunjukkan sudah berhasil diterima oleh Orang Tua Murid.

Yang jelas sih kayaknya misal kalau tidak ada komentar jahat dari orang tua atau tidak baik, berarti yang saya tampilkan tidak merugikan mereka, tidak menyinggung perasaan mereka dan tidak berakibat buruk untuk anak-anaknya. Yang jelas kalau mereka menerima dengan baik, memberi komentar yang baik, berarti strategi saya berhasil.

Sama seperti informan sebelumnya, informan GS juga memiliki tolok ukur yang memudahkan dirinya untuk mengetahui cara yang ia gunakan itu berhasil. Tolak ukur yang ia gunakan adalah dengan *like* dan komentar seperti apa yang diberikan. Sama seperti informan FM, informan GS berpendapat bahwa apabila ia tidak menerima komentar yang buruk dari orang tua murid, maka strateginya berhasil.

Kalo tolak ukur mungkin kayak dilike atau di komen baik-baik gitu sih.

Fitur *likes* dan komentar di Facebook dipandang sebagai sebuah ketertarikan pengguna terhadap unggahan pengguna lainnya. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa fitur *likes* dan komentar di Facebook memiliki korelasi terhadap kedekatan hubungan (*bounding*

social capital) yang terbentuk diantara beberapa pengguna.

Fitur *likes* dianggap sebagai bentuk untuk menunjukkan dukungan emosional dan usaha untuk memelihara hubungan antara pengguna satu dengan yang lainnya, sedangkan penggunaan fitur komentar menunjukkan tingkat kedekatan hubungan yang lebih rendah daripada pengguna yang menggunakan fitur *likes* (Lee, Kim, & Ahn, 2014).

b. Self-promotion

Kategori yang kedua adalah *Self-promotion*. *Self-promotion* adalah salah satu taktik presentasi diri yang bertujuan untuk menunjukkan kompetensi dalam diri seseorang (Alialassiri et al., 2014). Dalam penelitian ini, *self-promotion* dilihat dari apakah informan pernah mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, dan apakah mereka pernah memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dan profesionalitas mereka diunggah Facebook.

Ketiga informan memiliki jawaban yang hampir mirip, yaitu mereka suka mengunggah foto-foto yang berisi tentang kegiatan yang ada di PAUD atau yang berhubungan tentang dunia pendidikan, tapi mereka tidak memiliki keinginan untuk membuat diri mereka terlihat hebat atau kompeten dihadapan audiens mereka di Facebook. Informan IL mengungkapkan bahwa ia biasanya mengunggah foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan anak muridnya.

Kalau pekerjaan saya suka upload foto tentang kegiatan anak murid saya, misalnya pernah waktu itu kami meniti di papan titian tu jadi semua anak saya foto, misal ada satu anak yang terlewat foto nya terus pas orang tua murid liat di Facebook yang berteman dengan saya langsung komen, bu kok foto si ini ndak ada, lalu saya jawab oh iya bu maaf ketinggalan tadi, jadi saya masukin lagi foto nya atau saya kirim langsung ke orang tua nya.

Untuk bisa mendapatkan penilaian yang baik, ada empat jenis standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAUD, yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah

salah satu standar kompetensi guru PAUD yang ditunjukkan melalui sikap yang berwibawa dan adil terhadap semua muridnya (Yuliaratiningsih & Setiaty, 2012). Pernyataan informan IL di atas dapat dikatakan sebagai wujud dari kompetensi sosial yang dimilikinya sebagai guru PAUD, di mana informan IL berusaha untuk bersifat objektif terhadap semua murid dan tidak membeda-bedakan murid yang satu dengan yang lainnya.

Lainnya halnya dengan informan IL. Dia mengatakan sering mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan berupa rapat atau kegiatan di luar PAUD yang diikuti olehnya. Ia juga mengatakan tujuannya mengunggah foto-foto kegiatan tersebut adalah untuk menunjukkan ke orang tua murid bahwa PAUD tempat informan FM bekerja adalah PAUD yang aktif baik di kegiatan dalam maupun luar PAUD.

Kalau soal pekerjaan sering sih. Kalau misalnya kami ada lomba atau kegiatan rapat atau saya ikut kegiatan di luar PAUD, nah biasanya saya upload. Nah kenapa saya upload, itu supaya orang tua lihat, oh ternyata PAUD nya aktif ya di kegiatan luar, ternyata kegiatannya tidak hanya di sekolah saja. tujuannya seperti itu.

Dalam pernyataan tersebut, informan FM menyisyratkan bahwa mengunggah foto-foto kegiatan yang diikuti baik di dalam maupun luar PAUD dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan menaikkan nama baik dari PAUD tempat ia bekerja. Apabila sebuah PAUD memiliki citra dan nama yang baik, maka bisa dikatakan bahwa PAUD tersebut juga memperkerjakan tenaga pendidik yang kompeten dapat bisa dipercaya.

Sedangkan informan GS mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang berupa tulisan-tulisan tentang dunia pendidikan atau sejenisnya. Menurut informan GS, ia justru lebih suka membagikan unggahan tentang *parenting* dan terkadang kegiatan yang ada di PAUD tempat ia bekerja.

Kalau pekerjaan yang sekarang sih ndak pernah ya. Paling posting nya tentang cara-cara mendidik anak atau kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di PAUD,

paling tentang itu. Tapi kalau misal tentang dunia paud gitu ndak pernah soalnya saya juga bukan lulusan paud jadi takut salah juga.

Unggahan yang bertema *parenting* memberikan manfaat untuk orang tua murid yang berteman dengan informan GS. Melalui unggahan jenis ini informan GS dapat menunjukkan bahwa seperti informan IL, informan GS juga sedang menunjukkan standar kompetensi sosial yang wajib dimiliki oleh guru PAUD, yaitu bisa memberikan pengaruh dan manfaat yang baik bagi orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.

Pada pertanyaan selanjutnya, Informan FM mengatakan bahwa ia sempat memiliki keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya kompeten dan profesional dalam menjalankan profesinya, tapi ia tidak mengetahui bagaimana caranya. Menurut informan FM, kompetensi seorang guru PAUD dapat ditunjukkan dari unggahan di Facebook berupa tulisan-tulisan tentang PAUD atau kegiatan yang sedang diadakan di PAUD. Tapi ia sendiri juga tidak begitu yakin bahwa hal tersebut adalah cara yang tepat. Informan FM juga mengatakan bahwa ia tidak pernah secara langsung menunjukkan bahwa ia adalah orang yang hebat dan kompeten dalam pekerjaannya.

Kalau keinginan punya, cuma bingung untuk nunjukkan kompetensi kita karena saya pikir kalau misal saya menunjukkan dengan kegiatan-kegiatan saja terus dengan upload-upload misal tulisan tentang paud atau kegiatan yang lain mungkin dengan begitu orang bisa menilai seperti apa kita. tapi kalau misalnya upload terus bilang oh saya begini saya begitu saya hebat gitu sih ndak pernah. yang jelas sih ya berusaha upload yang bermutu, tidak sembarangan upload seperti orang-orang yang lebay alay di Facebook. yang jelas masih di batas wajar sih.

Informan GS juga merasa bahwa ia tidak pernah secara langsung menunjukkan kompetensi dirinya di bidang pekerjaan yang sedang digeluti. Tapi menurutnya, dengan membagikan hal-hal yang berkaitan dengan dunia anak, secara tidak langsung ia sudah

memperlihatkan kompetensi dirinya sebagai guru PAUD.

Kalau tujuan untuk itu sih ndak pernah. Cuman kan saya suka share hal-hal yang bermanfaat gitu kan, ya mungkin itu juga termasuk cara saya untuk menonjolkan diri. Untuk menunjukkan, ini loh ibu guru PAUD, suka ngeshare berita-berita tentang anak-anak terus aktifitas yang di PAUD. kalau nunjukin kalo saya ini kompeten gitu-gitu ndak pernah sih.

Dari pernyataan tersebut informan FM dan GS menyiratkan bahwa informan secara tidak langsung menunjukkan kompetensi yang ia miliki sebagai guru PAUD. Berdasarkan pernyataan Informan GS dan FM dapat dilihat bahwa melalui unggahan di Facebook mereka sedang memenuhi salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu Kompetensi Kepribadian, di mana salah satu contoh sikap yang menandai adanya kompetensi ini adalah adanya rasa bangga dan percaya diri untuk mengakui profesinya sebagai guru PAUD (Yuliaratiningsih & Setiaty, 2012). Hal ini terlihat dari sikap para Informan yang suka mengunggah foto atau apapun yang berkaitan dengan pekerjaan mereka di Facebook, yang menunjukkan bahwa mereka cukup percaya diri untuk terbuka tentang profesi mereka kepada teman-teman di Facebook.

c. Intimidation

Kategori ketiga adalah intimidation, yaitu ketika seseorang melakukan presentasi diri dengan cara menumpahkan emosi seperti rasa kesal atau marah dengan tujuan agar ia disegani atau ditakuti oleh orang lain, strategi ini biasanya digunakan oleh pengguna yang terhubung dengan pengguna lain yang berusia sebaya (Alialassiri et al., 2014).

Di kategori ini, jawaban ketiga informan bisa dikatakan hampir mirip, yaitu mereka tidak pernah meluapkan kekesalan mereka terhadap murid atau orang tua murid, mereka juga tidak pernah memiliki keinginan untuk ditakuti melalui apapun yang diunggah ke Facebook. Menurut informan IL, sifat anak-anak yang membuat kesal atau marah itu adalah hal yang lumrah dan unik, walaupun ia merasa kesal dengan anak murid, rasa kesal itu akan segera hilang.

Rasa kesal saya sama anak mungkin hanya pada saat itu aja udah itu malah saya rasa itu keunikan dia jadi tidak pernah mau mengunggahnya di Facebook.

Hampir sama dengan informan IL, informan GS juga berpendapat bahwa tingkat setiap anak itu unik dan lucu, jadi ia tidak memiliki niat untuk meluapkan emosinya di unggahan Facebook. Menurut informan GS, ia justru takjub ketika melihat perilaku murid-muridnya di PAUD, dan ketika mereka bersikap nakal, tetap saja ada hal-hal yang membuat anak-anak tersebut terlihat lucu di matanya. Hal tersebut membuatnya tidak pernah terpancing untuk meluapkan emosi di media sosial, terutama Facebook.

Entah apa karena saya sekolahnya bukan lulusan PAUD jadi liat tingkah anak-anak tu bawaannya takjub gitu. jadi misal nih mereka lagi nakal gitu tapi ada aja sesuatu yang malah bikin lucu gitu. Jadi alhamdulillah ndak pernah sih sampe terpancing terus update status FB gitu. Ndak pengen kayak gitu juga sih.

Sementara informan FM mengatakan bahwa ia juga tidak pernah meluapkan kekesalan terhadap orang tua murid atau murid. Bahkan ia lebih memilih diam ketika ada anak murid yang menceritakan tentang orang sikap orang tuanya di sekolah.

Kalau itu sih saya sama sekali tidak pernah. Jangankan untuk bikin status kesal sama tingkah anak atau tingkah orang tua. Biasanya ada tu anak-anak yang keceplosan bilang orang tuanya begini begitu di rumah kami aja cukup kunci mulut.

Dari jawaban ketiga informan dapat dilihat bahwa untuk menjadi seorang Guru PAUD dibutuhkan kemampuan yang matang dalam mengendalikan emosi. Oleh karena itu, kecerdasan emosi juga berperan untuk membentuk citra dan kinerja seorang Guru PAUD. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain secara positif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kinerja

karyawan dan kesuksesan seseorang dalam bekerja (Rahmasari, 2012).

Terdapat lima dimensi dalam kecerdasan emosional, yaitu *self awareness*, *self management*, *motivation*, *empathy*, dan *relationship management*. Berdasarkan jawaban ketiga Informan, dimensi yang paling menonjol adalah *self-management* atau manajemen diri. *Self Management* adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi (Rahmasari, 2012). Tujuan *self-management* adalah untuk mengurangi perilaku yang tidak pantas dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi di lingkungan sosial (Isnaini & Taufik, 2015).

Dari jawaban ketiga Informan, menunjukkan bahwa seorang guru PAUD harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan emosi terhadap sifat anak murid di sekolah, salah satu cara untuk mengendalikan emosi tersebut adalah dengan melihat sisi positif dari sifat tersebut, seperti yang dilakukan oleh informan IL dan GS yang melihat bahwa dibalik kenakalan seorang anak pasti terdapat sisi positif seperti keunikan dan kelucuan sendiri untuk mereka, sehingga mereka tidak meluapkan emosi terhadap anak murid lewat unggahan di Facebook.

Selain terbentuknya kecerdasan emosional dan *self-management* yang matang, latar belakang agama dan budaya juga mempengaruhi sikap guru PAUD dalam menanggapi sifat buruk anak murid dan mengendalikan emosi mereka.

Kebudayaan adalah sebuah kebiasaan atau tata cara hidup yang diciptakan oleh manusia dan berkembang dikalangan masyarakat. Agama dan budaya bisa saling mempengaruhi satu sama lain (Bauto, 2014). Hal ini tercermin dari pernyataan Informan FM yang mengatakan alasannya untuk tidak mengunggah rasa kesalnya terhadap murid. Menurutnya, menjadi guru PAUD adalah sumber penghasilannya dan ia juga merasa hal tersebut tidak ada gunanya, oleh sebab itu lebih baik dipendam saja.

Ya tidak. Karena saya kan cari makan di sini, cari berkahnya di sini gitu kan. Ya untuk apa juga, dipendam aja lah.

Pada pertanyaan selanjutnya, peneliti menanyakan kepada para Informan apakah mereka pernah membuat unggahan yang bertujuan untuk membuat orang lain mereka segan dengan mereka. Ketiga informan memberikan jawaban yang intinya serupa, yaitu mereka tidak pernah memiliki niat agar disegani oleh orang lain di dunia maya dan juga tidak pernah membuat unggahan yang bertujuan untuk itu. Informan IL mengatakan bahwa ia tidak pernah memiliki niat untuk merasa disegani atau ditakuti oleh orang lain. Bahkan menurutnya, ia justru ingin supaya pengguna lain yang berteman dengannya di Facebook merasa senang melihat unggahannya.

Ndak pernah. Malah tujuannya supaya teman-teman senang.

Informan GS juga mengatakan bahwa ia tidak memiliki niat untuk membuat orang segan kepadanya di Facebook dan tujuan Informan membuat akun Facebook juga bukan untuk disegani oleh orang lain.

Ndak pernah. Paling di FB tu upload-upload kayak berita-berita apa foto-foto anak. Kalo buat supaya orang takut sama kita gitu alhamdulillah belum pernah. Kan tujuan bikin FB kan emang ndak untuk itu.

Informan FM juga menegaskan bahwa ia sama sekali tidak pernah memiliki tujuan untuk ditakuti atau disegani audiens melalui unggahan di Facebook.

Kalau itu ndak pernah. Tidak pernah sama sekali.

Jawaban dari ketiga Informan memperlihatkan bahwa baik sebagai guru PAUD dan pengguna media sosial pada umumnya, mereka tidak memiliki keinginan untuk terlihat menakutkan dan arogan, justru ketika Informan ingin terlihat sebagai orang yang mempunyai sikap yang baik menyenangkan di mata orang-orang yang terhubung dengan mereka di Media Sosial. Perilaku baik seorang Guru juga mempengaruhi nilai integritasnya. Nilai

integritas yang baik dari Guru juga berkontribusi dalam upaya mengedepankan kepribadian yang lebih baik, membentuk perilaku dan etika (Sarjana & Khayati, 2016).

d. Exemplification

Kategori keempat adalah exemplification. Kategori ini merupakan salah satu strategi presentasi diri yang bertujuan untuk membuat mereka terlihat seperti orang yang gemar memberikan motivasi, teladan atau contoh yang baik untuk audiensnya (Alialassiri et al., 2014). Di kategori ini, ketiga informan mengakui bahwa mereka cukup jarang untuk mengunggah sesuatu yang bertujuan untuk memotivasi ataupun memberikan contoh tauladan. Informan IL mengatakan bahwa ia pernah menulis status yang topiknya tentang bersikap adil kepada anak, menurut informan IL itu adalah status yang bertujuan untuk memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya.

Adil didefinisikan sebagai suatu sikap yang sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Bersikap adil penting dilakukan oleh orang tua terhadap anak karena dapat mempengaruhi pembentukan mental dan etika seorang anak. Dari jawaban informan IL dapat dilihat bahwa menurut pandangan Informan berlaku adil adalah salah satu contoh teladan yang patut ditiru oleh orang lain termasuk orang-orang yang terhubungan dengan Informan IL di Facebook.

Informan FM mengatakan bahwa ia pernah membagikan unggahan orang lain yang menurutnya dapat dijadikan tauladan, dan juga menurut informan FM, unggahan mengenai kegiatan pribadi juga bisa mencontohkan hal-hal baik atau bahkan bisa memberi motivasi untuk *audience*-nya di Facebook. Salah satu kegiatan pribadi yang diunggah oleh informan FM adalah ketika ia bercerita tentang kegiatan bersama anaknya, seperti contohnya ketika informan FM sedang jalan keluar bersama anaknya atau ketika anaknya sedang bercerita tentang sesuatu, hal-hal tersebut yang biasanya diunggah oleh informan FM untuk memberikan contoh baik kepada teman-teman di Facebook.

Kalau contoh baik, paling saya upload membagikan tulisan-tulisan orang. Kadang saya upload tentang kegiatan anak saya kerena saya punya anak juga kan. yang biasanya saya pergi nongkrong

sama dia apa misal pas dia lagi cerita sama temannya.

Menurut informan GS, unggahan yang berupa contoh baik atau tauladan yang pernah ia bagikan adalah berupa tulisan-tulisan yang memiliki manfaat untuk orang lain.

Itu pasti. Setiap orang kan emang pengen nunjukin sesuatu yang baik gitu ke kita. Kalo tauladan atau apa mungkin lebih ke upload sesuatu yang bermanfaat gitu yang biasanya banyak diikuti sama orang.

Selanjutnya, peneliti menanyakan apakah informan pernah membuat unggahan yang bertujuan untuk memberi motivasi kepada orang lain. Unggahan yang bersifat motivasi adalah unggahan yang mendorong seseorang agar tergerak untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga informan, hanya Informan IL yang mengatakan bahwa ia belum pernah membuat unggahan yang isinya bertujuan untuk memberi motivasi. Sedangkan informan FM mengatakan bahwa ia sering memberikan saran atau masukan apabila ada teman-temannya di Facebook yang bertanya sesuatu kepadanya. Misalnya ketika ada orang tua murid yang menanyakan persiapan untuk masuk ke sekolah SD atau bertanya tentang kegiatan yang ada di PAUD tempat ia bekerja.

Selain itu, informan FM juga kerap membagikan unggahan atau tulisan yang menurutnya dapat memberi inspirasi untuk teman-teman di Facebook. Kemudian informan GS mengatakan bahwa ia jarang melakukannya. Menurut informan unggahan yang bertujuan untuk memberikan motivasi yang pernah ia unggah adalah berupa tulisan-tulisan yang bertema ibadah dan keluarga.

Motivasi adalah suatu energi yang bersumber dari dalam diri yang membangkitkan, mengarahkan dan memberikan kekuatan untuk tetap berada pada arah tersebut kepada individu dalam mencapai suatu tujuan (Setiawan, 2015).

Dari pernyataan informan FM, kita dapat melihat bahwa motivasi dapat berbentuk saran atau arahan untuk melakukan sesuatu dan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dari pernyataan Informan GS dapat dilihat

bahwa motivasi juga dapat berbentuk rangkaian kalimat yang dapat menjadi dorongan energi bagi seseorang. Unggahan berbentuk motivasi tidak selalu ditujukan untuk orang lain, tapi bisa juga sebagai dorongan untuk diri sendiri dalam mengerjakan suatu hal.

Teknologi menjadi media di mana peran Guru, yaitu memberikan contoh dan teladan yang baik, tidak terbatas hanya di ruang kelas. Melainkan juga di ruang maya.

e. Supplication

Kategori kelima adalah supplication, yang merupakan sebuah strategi presentasi diri yang bertujuan untuk memperlihatkan kelemahan, kesedihan atau kekecewaan yang sedang dirasakan (Alialassiri et al., 2014).

Informan IL mengatakan bahwa ia pernah menuliskan status di Facebook yang berkaitan dengan rasa sedih atau kecewa, tapi hanya satu kali saja. Informan IL mengatakan bahwa saat menulis status itu ia sedang merasa sedih dengan anaknya. Sedangkan status yang tujuannya untuk memperlihatkan kelemahan, informan IL mengatakan bahwa ia tidak pernah melakukannya.

Informan FM mengatakan bahwa untuk sekarang ini ia bisa dikatakan tidak pernah membagikan hal-hal yang berkaitan dengan kesedihan atau kekecewaan. Menurut informan FM, ia lebih sering membagikan hal-hal yang berkaitan dengan produk yang ia jual atau membagikan video yang ia buat di aplikasi tiktok. Informan FM juga mengungkapkan bahwa unggahannya di Facebook ketika ia sedang merasa lelah atau patah semangat hanyalah berupa kalimat singkat tentang apa yang ia rasakan.

Saya paling

g kalau misal lagi capek ya paling saya tulis cuma "lelah ya.." atau misal saya ketemu tulisan yang mirip sama kondisi saya ya saya share aja gitu. Pokoknya kalau lagi scroll-scroll gitu terus ada tulisan yang ngena gitu ya langsung share bukan yang niat banget nyari gitu juga ndak.

Sementara itu informan GS mengatakan bahwa ketika sedang sedih atau mereka putus asa, ia hanya menuliskan sebuah kalimat pendek yang sedikit berhubungan dengan kondisinya, tapi tidak menceritakan keseluruhan masalah yang sedang dihadapi.

Pernah sih. Tapi bukan status yang curhat gitu. Tapi lebih kayak, misalnya, jangan pernah berharap kepada manusia berharaplah kepada Allah. Paling kayak gitu aja.

Dari pernyataan semua Informan terkait kategori ini dapat dilihat bahwa ketiganya tidak mengungkapkan sepenuhnya tentang perasaan sedih atau lemah yang sedang mereka rasakan.

Salah satu sifat yang ada di CMC adalah memungkinkan adanya anonimitas bagi para penggunanya. Namun fasilitas yang ada di Facebook membuat sifat anonimitas ini tidak selamanya digunakan oleh pengguna.

Hal ini terlihat dari Informan yang mengungkapkan identitas yang sudah menempel pada diri mereka seperti nama dan foto asli mereka, dan informan juga mengenal siapa saja yang terhubung dengan mereka di Facebook. Dari keterangan para informan di atas menunjukkan bahwa tidak adanya sifat anonimitas dapat mempengaruhi keterbukaan diri atau *self-disclosure* yang dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi di CMC.

Terdapat empat tahap yang dapat mengklasifikasikan kedalaman seseorang dalam *self-disclosure*, yaitu (1) Klise (*Cliches*), (2) Fakta (*Facts*), (3) Opini (*Opinions*), (4) Perasaan (*Feelings*) (Tania, 2016).

Tahap *Feelings* adalah tahap paling intim dalam suatu hubungan. Dalam tahap ini, tiap Individu mengungkapkan gagasan mereka yang disertai dengan emosi dan isi hati yang mereka rasakan (Angelia, 2014). Sedih, lemah, dan kecewa, merupakan beberapa contoh pengungkapan perasaan.

Berdasarkan keterangan ketiga informan, ketiga informan memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan mereka secara eksplisit di Facebook. Sehingga kita dapat melihat bahwa tingkat kedalaman komunikasi para Informan di Facebook belum mencapai tahap yang paling dalam. Hal ini bisa terjadi dipengaruhi oleh beberapa alasan, antara lain adalah kepercayaan, karakter individu, identitas gender, latar belakang budaya, dan media yang digunakan (DeVito, 2016).

Kesimpulan

Dari lima strategi presentasi diri: *Ingratiation, Self Promotion, Intimidation,*

Exemplification, dan *Suplication* yang dibahas pada penelitian ini, kesimpulannya adalah:

Pada kategori *Ingratiation* ditemukan bahwa informan cukup berhati-hati dalam penyajian diri mereka di Facebook, seperti pemilihan foto dan kata-kata yang pantas untuk mereka unggah ke Facebook dan supaya mereka bisa mendapatkan penilaian yang baik dari orang tua murid yang berteman dengan mereka.

Pada kategori *Self Promotion* ditemukan bahwa informan menunjukkan identitas pekerjaan mereka dengan mengunggah foto-foto kegiatan yang ada di PAUD tempat mereka mengajar atau membagikan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Sedangkan pada kategori *Intimidation* ditemukan bahwa ketiga informan sama sekali tidak pernah meluapkan emosi negatif mereka dalam unggahan Facebook dan juga tidak memiliki tujuan untuk menunjukkan kesan negatif terhadap audiens mereka di Facebook.

Kemudian pada kategori *Exemplification* terlihat bahwa informan sesekali membuat unggahan yang bertujuan untuk memberikan teladan dan motivasi untuk audiens mereka.

Pada kategori terakhir, *Suplication* ditemukan Informan pernah memperlihatkan sisi lemah atau ketidakberdayaan dalam diri mereka dalam bentuk unggahan di Facebook, namun mereka tidak pernah mendeskripsikan secara eksplisit kejadian yang mereka alami itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, kategori yang mendominasi bentuk *self presentation* yang dilakukan oleh guru PAUD di Facebook adalah *Ingratiation* dan *Self Promotion*.

Guru PAUD yang memiliki akun Facebook dan berteman dengan orang tua murid, cenderung melakukan presentasi diri dengan melakukan hal-hal yang mereka anggap bisa mendapat penilaian baik dari orang tua murid dan bisa menjaga hubungan baik mereka dengan orang tua murid di masa yang akan datang, serta mengunggah foto-foto yang berkaitan dengan dengan aktifitas mereka di PAUD dan juga membagikan unggahan yang berkaitan dengan dunia kependidikan

Daftar Pustaka

Alialassiri, A., Binti Muda, M., & Bin Ghazali,

R. (2014). Strategic Self-Presentation on Social Networking Sites. *New Media and Mass Communication*, 32, 44–54.

Alim, C. A. (2014). Impression Management Agnes Monica Melalui Akun Instagram (@ agnezmo). *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3).

Angelia, Y. (2014). Self Disclosure Ibu Hami di luar Nikah kepada Anaknya. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2).

Bareket-Bojmel, L., Moran, S., & Shahr, G. (2016). Strategic self-presentation on Facebook: Personal motives and audience response to online behavior. *Computers in Human Behavior*, 55, 788–795.

Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.

Britt, R. K. (2015). Effects of Self-presentation and Social Media Use in Attainment of Beauty Ideals, 3(1), 79–88.

Carpenter, G. W. (2016). *Imagine Me dan You: A Mixed Methods Investigation of Imagined Interactions in Online Dating*. The University of Alabama.

DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Essex, England: Pearson Education Limited.

Ellison, N., & Gibbs, J. (2006). Managing Impressions Online: Self-Presentation Processes in the Online Dating Environment, 11, 415–441.

Griffin, E., Mcclish, G., & Langan, E. J. (2006). Instructor ' s Manual and Test Bank A First Look at Communication Theory Sixth Edition and. *Communication*, 6, 426–438.

Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6.

Isnaini, F., & Taufik. (2015). Strategi self-management untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 33–42.

Lailiyah, N. (2015). Presentasi Diri Netizen dalam Konstruksi Identitas di Media Sosial dan Kehidupan Nyata. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 20–35.

Lee, E., Kim, Y. J., & Ahn, J. (2014). How do people use Facebook features to manage social capital? *Computers in Human Behavior*, 36, 440–445.

Luik, J. E. (2011). Media Sosial dan Presentasi Diri. *Komunikasi 2.0: Teoritisasi Dan*

- Implikasi*, 108–129.
- McGuinness, D., & Simon, A. (2018). Information disclosure, privacy behaviours, and attitudes regarding employer surveillance of social networking sites. *IFLA Journal*, 44(3): 203–222.
- Moqbel, M., & Kock, N. (2017). Unveiling the dark side of social networking sites: Personal and work-related consequences of social networking site addiction. *Information and Management*, 55(1):109–119.
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parke, K., Marsden, N., & Connolly, C. (2017). Lay Theories Regarding Computer-Mediated Communication in Remote Collaboration. *Open Praxis*, 9(1): 17.
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1).
- Rohmadi, A. (2016). *Tips Produktif Ber-Social Media*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sabon, S. S. (2017). Students' Perception of the Competence of Certified and Uncertified Teachers. *Jurnal Pendidikan aan Kebudayaan*, 2, 55–80.
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1: 379–393.
- Satiti, N. L. U., & Anam, C. (2017). Subjektifitas Orang Tua Pasien dalam Komunikasi Interpersonal antara Dokter Anak dengan Orang Tua Pasien. *Jurnal Komunikator*, 09(02), 106–122.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, K. C. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Level Pelaksana di Divisi Operasi PT. Pusri Palembang. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 43–53.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, dan konstruktif* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Tidwell, L. C., & Walther, J. B. (2002). Computer-Mediated Communication effects on self-disclosure, impressions, and interpersonal evaluations. *Human Communication Research*, 28(3), 317–348.
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43.
- Walther, J. B. (2007). Selective self-presentation in computer-mediated communication: Hyperpersonal dimensions of technology, language, and cognition. *Computers in Human Behavior*, 23(5), 2538–2557.
- Walther, J. B., & Parks, M. R. (2002). Cues filtered out, cues filtered in: Computer-mediated communication and relationships. *Handbook of Interpersonal Communication*, (August), 529–563. <https://doi.org/papers3://publication/uuid/BBF83ECF-49B3-4D70-B145-E8DBF935B92E>
- Wearesocial.com. (2017). Three Billion People Now Use Social Media. Retrieved November 15, 2017, from <https://wearesocial.com/blog/2017/08/three-billion>
- Yang, C. chen, & Bradford Brown, B. (2016). Online Self-Presentation on Facebook and Self Development During the College Transition. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(2): 402–416.
- Yuliaratiningsih, M. S., & Setiaty, T. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Mengembangkan Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 03(01).